

## TRADISI ZIARAH KUBUR DALAM MASYARAKAT MELAYU KUANTAN

**Jamaluddin**

UIN Sultan Syarif Kasim Riau  
Jamaluddin23041967@gmail.com

### **Abstrak:**

*Ziarah kubur adalah kunjungan ke tempat pemakaman umum/ pribadi yang dilakukan secara individu atau kelompok, dengan tujuan mendoakan saudara atau keluarga yang telah meninggal dunia supaya diberikan kedudukan atau posisi yang layak di sisi Allah SWT. Pada permulaan Islam, Nabi SAW melarang keras umatnya untuk ziarah kubur dikarenakan masih lemahnya iman. Beliau takut jika umatnya menjadikan kuburan sebagai suatu benda keramat, seperti meminta sesuatu kepada kuburan, sehingga akan menjatuhkan diri kepada perbuatan syirik, atau hal lain yang ditakutkan beliau seperti berziarah ke makam sambil meratap di atasnya. Namun seiring semakin mantapnya akidah Islam, akhirnya ziarah ke makam diperbolehkan oleh Nabi SAW., yaitu dengan tujuan semata-mata mendoakan orang-orang yang telah mendahului kita di makam yang ada di lokasi tersebut. Dari kegiatan ziarah kubur ini, bila dilihat dari perspektif Islam, ternyata terkandung nilai-nilai yang positif seperti nilai akidah, akhlak, dan ibadah. Selain itu, juga bisa membuat pelakunya semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT., semakin yakin dan kuat keimanannya untuk mencari amal sebanyak mungkin menghadapi kematian. Kegiatan ini juga dapat mempererat tali silaturahmi di antara sesama muslim.*

**Kata kunci:** *Islam, Melayu, dan Ziarah Kubur*

### **Pendahuluan**

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar dan kaya akan budaya dan suku bangsa yang berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah lainnya, mulai dari ujung pulau Sabang (Aceh) sampai ke Merauke (Papua), yang membentang dengan luas 3400 mil, yang merupakan daerah khatulistiwa, yang mempunyai budaya dan suku bangsa yang beraneka ragam dan sangat banyak jumlahnya. Ini adalah salah satu kekayaan bangsa Indonesia yang tertuang dalam *Bhinneka Tunggal Ika* yang berarti walaupun berbeda-beda namun tetap satu.

Mengikuti pendapat E.B. Taylor seperti dikutip Basrowi (2008: 71), kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung berbagai pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Sementara itu, Koentjaraningrat (2004: 137) menjelaskan bahwa kebudayaan adalah satu cara hidup yang dikembangkan oleh masyarakat guna memenuhi kebutuhan dasarnya untuk dapat bertahan hidup, meneruskan keturunannya dan mengatur pengalaman sosialnya.

Kebudayaan itu akan tetap bertahan dan lestari sepanjang masa apabila didukung oleh struktur masyarakat dan akan tetap dipertahankan, apabila jika kebudayaan itu masih memiliki nilai fungsional bagi masyarakatnya.

Perbedaan adat, tradisi, dan budaya di berbagai daerah di Indonesia mempunyai arti tersendiri dalam membentuk persatuan dan kesatuan negara republik ini, bahkan mereka para masyarakat begitu bangga dengan tradisi dan adat-istiadatnya tersebut. Begitulah gambaran keragaman budaya dan tradisi masyarakat Indonesia, yang mendiami wilayah nusantara yang terdiri dari berbagai suku, seperti Jawa, Batak, Melayu, Sunda, Minang, Aceh, Papua, dan sebagainya. Mereka saling menghargai dan dapat hidup berdampingan dengan damai dalam keberagaman suku dan agama yang dianut sebagai kepercayaannya.

Kebudayaan umumnya sebagai hasil proses atau hasil krida, cipta, rasa, dan karsa manusia dalam upaya menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari alam sekelilingnya. Manusia tidak hanya puas dengan apa yang terdapat dalam kebendaan saja. Akan tetapi manusia memiliki wawasan dan tujuan hidup tertentu sesuai dengan kesadaran dan cita-citanya. Karena itu, mengikut pendapat

Sutan Takdir Alisjahbana seperti dikutip Simuh (2003: 2), ada enam nilai yang amat menentukan wawasan etika dan kepribadian manusia maupun masyarakat, yaitu:

1. Nilai teori, yaitu proses penilaian teori yang menuju ke arah pengetahuan. Tujuan proses penilaian ini untuk mengetahui alam sekitar dan menentukan dengan objektif.
2. Nilai ekonomi, yaitu nilai yang mendorong untuk maju atau dengan kata lain merupakan aspek progresif dari kebudayaan. Proses penilaian ekonomi berlaku menurut logika efisiensi dan bertujuan untuk memberikan kontribusi pada kesenangan hidup.
3. Nilai agama, dalam penilaian ini manusia menyikapi ekspresi rahasia dan kebesaran hidup alam semesta dengan penuh takzim dan penuh *tremendum et facinans* (kegemeteran dan ketakjuban).
4. Nilai estetik, penilaian yang bersifat keekspresifan terhadap benda-benda dan kejadian-kejadian. Kombinasi antara nilai agama dan nilai seni yang sama-sama menekankan intuisi, perasaan dan fantasi disebut aspek ekspresif kebudayaan.

5. Nilai kuasa, yaitu proses penilaian kuasa yang bertujuan pada kekuasaan yaitu perasaan puas jika orang lain mengikuti norma-norma dan nilai-nilai kita, terlebih lagi bila kita mempunyai otoritas dan kuasa atas mereka.
6. Nilai solidaritas, proses penilaian yang menjunjung hubungan cinta, persahabatan, simpati dengan sesama manusia, yang menghargai mereka sebagai individu atau golongan dengan kemungkinan-kemungkinan mereka.

Keenam macam nilai di atas, memang merupakan kristalisasi berbagai macam nilai kebudayaan manusia, sehingga keenamnya merupakan pilar yang menentukan konfigurasi kepribadian dan norma etik individu dan masyarakat. Dari keenam nilai tersebut, tentu ada nilai yang paling dominan, yang merupakan norma tertinggi dari seluruh pola kehidupan pribadi dan masyarakat. Misalnya, jika nilai ekonomi yang dipandang sebagai nilai utama, pasti pola tingkah laku cenderung ke arah paham materialis. Karena tujuan utama adalah keuntungan, tentu ia menghalalkan segala cara dan tidak memperdulikan halal dan haram.

Tiga nilai budaya, yaitu nilai agama, seni dan solidaritas, berkaitan dengan rasa yang bersendi dengan perasaan, intuisi dan imajinasi. Budaya ekspresif umumnya

berwatak konservatif. Agama misalnya, jika tidak didukung oleh pemikiran yang rasional, ia mudah terjerumus ke dalam penghayatan serba mistik dan gaib yang ekstrim dan irasional. Karena itu, yang utama bagi kemajuan umat manusia adalah bagaimana cara mengembangkan budaya yang memiliki keserasian nilai progresif dan ekspresif. Hal ini hanya mungkin jika nilai agama dijadikan sendi utama dan didukung oleh nilai teori dan ekonomi.

Pada hakekatnya, kebudayaan adalah sesuatu yang khas insani, artinya hanya terdapat pada makhluk manusia saja, maka kedudukan manusia di situ adalah sentral, tidak ada kebudayaan tanpa manusia. Hewan atau alam sekitar kita disebut alam buta karena tidak dapat menghasilkan kebudayaan. Kebudayaan terdiri dari beberapa unsur yang membentuk satu kesatuan. Keselarasan antar unsur di dalamnya merupakan suatu hal yang sangat penting, mengandung nilai-nilai, karena itu kebudayaan dihubungkan dengan nilai-nilai yang baik, yang bermanfaat, yang indah dalam kehidupan manusia (Barker, 1994: 139).

Kebudayaan mempunyai berbagai bentuk dan beberapa unsur. Salah satu unsur di antara unsur-unsur atau nilai-nilai yang ada dalam kebudayaan adalah sistem religi dan kepercayaan. Dari unsur yang

berupa sistem religi tersebut, dapat mempunyai wujud sebagai sistem keyakinan dan gagasan dari Tuhan, dewa-dewa, roh para leluhur, dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar manusia memiliki kemantapan, keseimbangan dalam kehidupan lahiriah maupun batiniah.

Dalam budaya masyarakat Melayu Kuantan, khususnya mereka yang berdomisili di Desa Lubuk Terentang Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi, dikenal tradisi ziarah kubur yang dilakukan setiap tanggal 2 Syawal atau hari kedua lebaran idul fithri setiap tahunnya. Tradisi ini diadakan, selain untuk memelihara kontak dan komunikasi dengan leluhurnya agar jalan hidupnya menjadi terang, juga dimaksudkan sebagai kontrol dalam mengisi hidupnya. Sistem religi dan kepercayaan yang merupakan fondasi dan pegangan hidup masyarakat dapat diaktualisasikan atau diwujudkan dalam bentuk ziarah ke kuburan para kerabat dan sanak famili yang sudah meninggal dunia. Kegiatan ini dilaksanakan oleh masyarakat Melayu setempat guna memperingati, memuliakan serta mendoakan roh para leluhur, yang oleh masyarakat dianggap dapat mendatangkan pengaruh ketenteraman batin kepada orang yang masih hidup. Dalam konteks ini, ada

pepatah adat masyarakat Melayu Kuantan yang mengatakan:

*“jika rindu pada keluarga yang masih hidup datangi rumah tangganya dan jika rindu kepada keluarga yang sudah meninggal kunjungilah pusaranya”.*

Seluruh masyarakat merasa sangat gembira apabila hari tersebut datang, bahkan bagi warga yang berada di perantauan, mereka biasanya mengambil cuti dari pekerjaan atau libur dari studinya hanya semata-mata untuk pulang kampung. Bagi warga yang tidak sempat hadir pada tradisi ziarah kubur ini, mereka akan menyesal dan merasa sangat rugi, karena kesempatan ini hanya datang setahun sekali, seperti halnya tradisi pacu jalur rantau kuantan yang diadakan setahun sekali dalam rangka memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia, yang saat ini telah menjadi agenda tetap Kabupaten Kuantan Singingi setiap tahun.

Sebenarnya, setiap budaya atau tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat di berbagai daerah nusantara, pasti memiliki nilai-nilai positif, tak terkecuali tradisi ziarah kubur dalam masyarakat Melayu Kuantan. Bagi masyarakat Melayu Kuantan, tradisi ziarah kubur selain untuk memupuk persatuan dan kesatuan serta rasa kebersamaan antar sesama warga, juga

untuk mendoakan para arwah yang dimakamkan di tempat tersebut agar diberi ampunan, kelapangan, dan ditempatkan pada tempat yang layak di sisi Allah SWT.

### **Pengertian Ziarah Kubur**

Secara etimologi, kata ziarah berasal dari bahasa Arab yaitu *ziyarah* yang berarti kunjungan, mengunjungi atau mendatangi (Mohd. Idris, 1350 H: 272). Sementara kata kubur, yaitu lobang yang digali di tanah berukuran 1x2 meter berbentuk persegi panjang disertai liang lahat yang merupakan tempat penyimpanan mayat/jenazah manusia. (W.J.S. Poerwadarminta, 1987: 179). Jadi, *ziyarah* atau ziarah merupakan asal kata dari bahasa Arab, yang secara terminologi berarti mengunjungi sewaktu-waktu kuburan orang yang sudah meninggal dunia untuk memohonkan rahmat Tuhan bagi orang-orang yang dikubur di dalamnya serta untuk mengambil ibarat dan peringatan supaya hidup ingat akan mati dan nasib di kemudian hari di akhirat (Hariz al-Farisi, 2003: 10).

Dengan demikian, ziarah kubur adalah kunjungan ke tempat pemakaman umum/pribadi yang dilakukan secara individu atau kelompok masyarakat pada waktu tertentu, dengan tujuan mendoakan saudara atau keluarga yang telah

meninggal dunia supaya diberikan kedudukan atau posisi yang layak di sisi Allah SWT., sehingga arwahnya diharapkan bisa tenang dengan adanya permohonan doa dari keluarganya yang masih hidup.

### **Tujuan Ziarah Kubur**

Setiap aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang, pasti mempunyai tujuan dan maksud tersendiri, dan dapat memberikan manfaat atau faedah sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pelakunya. Agar setiap kegiatan itu berhasil dan berdaya guna, maka syarat utamanya adalah meminta ridha Allah SWT terlebih dahulu selaku zat yang akan memberi izin dan keberkatan kepada hamba-Nya. Jika segala sesuatu dimulai tanpa meminta ridha Allah SWT., maka kegiatan tersebut tidak akan mendapat berkah dari Allah SWT.

Demikian juga halnya dengan tradisi ziarah kubur yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Kuantan, khususnya yang berdomisili di Desa Lubuk Terentang Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi, di mana tujuan dilakukannya ziarah kubur ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendoakan arwah para kerabat, keluarga atau sanak famili yang telah

meninggal dunia agar diampuni segala dosanya, dan diberikan kelapangan dan keringanan, terutama dari siksa kubur serta mendapatkan tempat yang layak di sisi Allah SWT.

2. Untuk mempererat tali silaturahmi antar sesama warga, baik mereka yang berdomisili di kampung maupun yang hidup di perantauan.
3. Untuk memupuk dan mewujudkan rasa kekeluargaan, kebersamaan, persatuan dan kesatuan dalam semangat gotong royong ketika membersihkan lokasi pemakaman secara sukarela.
4. Untuk memupuk rasa soliditas dan mempererat tali persaudaraan, sehingga terjadi saling mendoakan serta tolong menolong antar sesama warga, baik mendoakan mereka yang sudah meninggal dunia maupun mendoakan antar sesama yang masih hidup untuk senantiasa mendapatkan kebaikan dan kebahagiaan.
5. Untuk melestarikan tradisi yang tumbuh dan berkembang secara turun temurun dalam masyarakat Melayu Kuantan, khususnya di Desa Lubuk Terentang Keamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi.

### **Hikmah Ziarah Kubur**

Pada permulaan Islam, Nabi SAW melarang kaum muslimin untuk ziarah kubur. Hal ini disebabkan karena pada zaman jahiliah, kuburan dijadikan sebagai tempat kebaktian atau sesembahan pada roh leluhur dan kebaktian untuk menyembah berhala, dan tempat berkeluh kesah sambil meratap mencururkan air mata. Terkait hal ini, Nabi SAW bersabda:

*“Artinya: Sesungguhnya Rasul SAW telah mengutuk perempuan-perempuan yang berziarah ke kubur (HR. Ahmad, Ibnu Majah dan Tarmidzi) (Sulaiman Rasyid, 1989: 183).*

Selain itu, dilarangnya kaum muslimin untuk ziarah kubur oleh Nabi SAW mengingat iman umat Islam pada waktu itu masih labil, dan takut akan menimbulkan kemusyrikan. Pada saat itu kondisi keimanan umat Islam masih pada taraf yang memprihatinkan. Keyakinan akan Islam belum berurat berakar seperti hari ini. Namun, setelah pembinaan akidah kepada umat Islam semakin kuat, dan umat Islam telah teguh imannya terhadap ajaran Islam, maka Nabi SAW menerima wahyu dari Allah SWT, yaitu mengizinkan umatnya untuk menziarahi kubur para kerabatnya yang telah meninggal dunia. Beliau langsung melaksanakan sendiri dan

menjelaskan kepada umat Islam bahwa ziarah kubur telah dibolehkan dengan syarat tidak meratap di atas nisan orang yang telah meninggal dunia. Hadits Nabi SAW menjelaskan:

*Artinya: Dari Buraidah, Rasulullah SAW telah bersabda: dahulu saya telah melarang kamu untuk berziarah ke kubur, sekarang Muhammad telah mendapatkan izin untuk berziarah ke kubur ibunya, maka berziarahlah kamu, sesungguhnya ziarah itu mengingatkan akhirat. (HR. Muslim, Abu Daud dan Tarmidzi) (Sulaiman Rasyid, 1989: 183).*

Ada beberapa hikmah yang terkandung dalam tradisi ziarah kubur, antara lain:

1. Untuk mengingatkan kepada manusia yang masih hidup akan datangnya kematian, bahwa pada saat yang telah ditentukan akan datang ajalnya sesuai dengan kodrat yang telah ditetapkan bahwa semua makhluk yang hidup akan mengalami kematian. Firman Allah dalam al-Quran:

*Artinya: Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, diantara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat*

*demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami (nya) (QS. al-Mukminum: 67).*

2. Untuk memohonkan doa kepada Allah SWT agar arwah yang di dalam kubur tersebut diampuni segala dosa dan kesalahannya, dan ditempatkan pada tempat yang layak di sisi-Nya.
3. Manusia selalu mempunyai sifat lalai untuk menghadapi kematian, sehingga kadang kala seseorang belum sempat insyaf serta mempersiapkan diri untuk menghadapi sang Maha Pencipta. Oleh karena itu, adalah satu kewajiban bagi yang hidup untuk mendoakannya terutama bagi anak yang shaleh.

### **Adab Ziarah Kubur**

Setiap pelaksanaan suatu ritual keagamaan dalam Islam pasti ada tata cara pelaksanaan dari ritual tersebut yang sudah diatur dalam ajaran Islam. Demikian juga halnya dengan pelaksanaan tradisi ziarah kubur dalam masyarakat Melayu Kuantan. Tata cara dimaksud, bukan hanya mendatangkan hikmah bagi penziarah tapi juga bagi yang diziarahi. Adab berziarah yang dianjurkan dalam Islam dan dilaksanakan oleh masyarakat Melayu Kuantan di antaranya:

1. Mengucapkan salam kepada para penghuni kubur.

2. Berperilaku sopan dan ramah ketika mendatangi areal pemakaman.
3. Niat dengan tulus dan ikhlas dari ingin mendapatkan ridha Allah SWT, bukan untuk meminta sesuatu kepada orang yang sudah meninggal.
4. Tidak duduk, menginjak-injak, tidur-tiduran, dan sebagainya di atas makam orang yang sudah meninggal.
5. Tidak melakukan tindakan yang tidak senonoh seperti buang air besar, kencing, meludah, buang sampah sembarangan, melakukan hubungan suami istri, dan sebagainya.
6. Mendoakan dengan ikhlas arwah orang telah meninggal agar bahagia dan tenang di alam kubur.

Esposito (2011: 195) mengatakan bahwa apabila seorang muslim melewati pekuburan orang kafir, dianjurkan untuk menangis dan mengungkapkan betapa perlunya manusia akan Tuhan. Ritual-ritual yang terkait dengan ziarah disyaratkan bahwa apabila seseorang melewati pekuburan, hendaklah menghadapkan wajahnya ke arah makam seraya menyampaikan salam dan doa untuk jenazah yang berada di alam kubur.

Berkenaan dengan tata cara ziarah kubur ini, Hasyim menitikberatkan pada dua hal pokok, yaitu mengucapkan salam

dan menghadap kiblat jika hendak mendoakan sang mayit. Sedangkan menurut al-Jufri seperti dikutip Hasyim, apabila seseorang hendak menziarahi kubur, ucapkanlah salam, duduk atau berdiri dengan menghadap kepadanya (membelakangi kiblat) sambil memberi salam kepadanya. Walaupun mayat sudah lama dan sudah hancur, tetapi yang penting rohnya ada dan tahu siapa yang menziarahinya. Kemudian membaca ayat-ayat al-Quran dan meminta kepada Allah SWT agar pahalanya disampaikan kepada si mayit, jangan menyesali apa yang telah terjadi, apalagi meratap di atas kubur (Hasyim Umar, 2007:116-117).

### **Masyarakat Melayu Kuantan**

Masyarakat Melayu Kuantan di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau Indonesia sering digambarkan sebagai suatu masyarakat yang egaliter, artinya mereka memandang bahwa pada dasarnya setiap manusia adalah sama, seperti yang diungkapkan oleh doktrin mereka *tegak sama tinggi, duduk sama rendah*. Pandangan tentang keberadaan manusia tersebut juga diikuti oleh pandangan yang menggambarkan tingginya rasa kebersamaan di antara mereka seperti yang disebut melalui pituah *tertelentang sama*

*makan angin, tertelungkup sama makan tanah.*

Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu, bahwa salah satu tempat pemukiman masyarakat Melayu Kuantan adalah di Desa Lubuk Terentang, yang merupakan salah satu dari 13 desa dalam wilayah Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi. Adapun jarak pusat kegiatan administrasi pemerintahan desa dengan ibu negeri kecamatan Gunung Toar lebih kurang 1 km ke arah Barat atau dengan jarak tempuh perjalanan memakan waktu lebih kurang 3 menit bila menggunakan alat transportasi kendaraan bermotor roda dua. Sementara jarak desa ini dengan Teluk Kuantan sebagai ibu kota Kabupaten Kuantan Singingi lebih kurang 10 km ke arah Timur. Sedangkan jarak desa dengan ibu kota Provinsi Riau atau Pekanbaru lebih kurang 176 km dengan jarak tempuh perjalanan sekitar 3,5 jam apabila menggunakan kendaraan bermotor roda empat.

Hubungan transportasi antara pusat pemerintahan desa, baik dengan ibu negeri kecamatan, ibu kota kabupaten maupun dengan ibu kota provinsi dapat dikatakan berjalan lancar. Keadaan tersebut dimungkinkan oleh karena tersedianya prasarana transportasi berupa jalan yang

kondisinya bagus dengan aspal hotmix. Di pihak lain, lancarnya transportasi ini didukung pula oleh cukup banyaknya sarana transportasi angkutan umum berupa colt, carry, mini bus dan bus yang menuju ke arah Teluk Kuantan dan Pekanbaru, serta kota-kota kecil lainnya di luar Kecamatan Gunung Toar. Tidak jarang pula kelihatan di sini warga masyarakat yang memiliki kendaraan bermotor roda dua, sepeda ataupun gerobak roda satu yang dimanfaatkan oleh para petani untuk membawa hasil ladang atau kebunnya ke pasar terdekat, yaitu pasar Kampung Baru dan pasar Gunung.

Sebagaimana telah diketahui bahwa pembentukan pemerintahan daerah kabupaten Kuantan Singingi adalah berdasarkan Undang-undang Nomor 53 tahun tahun 1999 sebagai pemekaran dari kabupaten induk, yaitu Kabupaten Indragiri Hulu. Kabupaten Kuantan Singingi membawahi 15 kecamatan, 12 kelurahan, dan 195 desa.

Sebelum keluarnya Undang-undang Nomor 5 Tahun 1979 tentang pemerintahan desa, kemudian diperkuat oleh Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 1979 tentang kenegerian sebagai unit wilayah hukum adat, Desa Lubuk Terentang termasuk ke dalam wilayah Kenegerian Toar.

Pada tanggal 1 Januari 1980 resmilah Lubuk Terentang menjadi sebuah desa yang definitif sebagai realisasi dari pelaksanaan Undang-undang Nomor 5 Tahun 1979 tersebut. Sejak tanggal 1 Januari 1980 itu, Desa Lubuk Terentang dipimpin oleh seorang Kepala Desa yang definitif dengan segala perangkatnya yang dalam pelaksanaan pemerintahan desa bertanggungjawab penuh kepada Camat Kuantan Mudik. Kemudian berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 15 Tahun 2002, Kecamatan Kuantan Mudik dimekarkan menjadi tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Hulu Kuantan, Kecamatan Kuantan Mudik, dan Kecamatan Gunung Toar. Dengan demikian, secara administratif pemerintahan Desa Lubuk Terentang yang terdiri atas 4 RT dan 2 RW ini berada dalam wilayah kecamatan Gunung Toar.

Tidak diperoleh informasi yang pasti mengenai letak Desa Lubuk Terentang ini bila ditinjau dari segi astronomi. Namun demikian, dapat dikatakan kiranya tidak banyak berbeda dengan letak astronomi daerah Kabupaten Kuantan Singingi, yakni terletak antara 10 LU – 14 LS dan antara 35 LU dan 39 BT. Secara keseluruhan, Desa Lubuk Terentang yang dijadikan sebagai lokasi kajian ini dijalankan tidak begitu luas, yaitu lebih kurang 1,103 km bujur sangkar atau 110,3 hektar.

Seperti dikatakan tadi bahwa luas keseluruhan wilayah Desa Lubuk Terentang adalah lebih kurang 110,3 hektar. Proporsi penggunaan tanah ternyata 34,5 hektar lebih adalah tanah pemukiman penduduk beserta saran-sarana lainnya. Sementara gabungan antara tanah persawahan atau ladang dengan tanah perkebunan, hampir 69 persen dari keseluruhan luas wilayah desa.

Desa Lubuk Terentang terletak di daerah dataran rendah dan berdekatan dengan sungai Batang Kuantan yang hampir setiap tahun digenangi banjir. Secara keseluruhan memang bentangan alamnya agak datar, namun di sana-sini sebagian tanahnya agak miring atau bergelombang. Ketinggian wilayah Desa Lubuk Terentang dari permukaan laut berkisar antara 200 sampai 300 meter dengan keadaan suhu rata-rata antara 25 C sampai 30 C dan kelembaban udara berkisar antara 45 % sampai 50 %. Kawasan desa ini cukup subur untuk budidaya tanaman padi dan palawija dengan curah hujan berkisar antara 60 sampai 90 mm pertahun dan bersuhu agak sejuk.

Hampir di sekeliling wilayah Desa Lubuk Terentang kelihatan bentangan lahan persawahan penduduk. Lahan persawahan yang agak luas terbentang di

bagian Timur dan Selatan kawasan ini. Walaupun di desa ini tidak terdapat irigasi untuk mendukung intensifikasi pertanian penduduk, akan tetapi para petani dapat memanfaatkan aliran sungai Batang Kuantan untuk keperluan pengairan sawah-sawah mereka. Dua atau tiga kali setahun mereka memperbaiki tali-tali air untuk pengairan yang dikerjakan secara bergotong royong di bawah koordinasi kepala desa dan para penghulu suku. Di desa ini tidak terdapat hutan yang bisa dimanfaatkan penduduk sebagai daerah perkebunan karet atau kelapa sawit. Hutan hanya ada di luar desa sebelah Utara, tepatnya di daerah Titian Ular, Durian Daun, Sungai Kondung, dan Kampahan yang berjarak puluhan kilometer dari desa ini.

Pada bagian Timur, Utara, dan Barat dari wilayah Desa Lubuk Terentang, yang umumnya agak datar terdapat pemukiman penduduk. Di sinilah didirikan bangunan rumah, masjid, surau, kantor kepala desa, sekolah, puskesmas, dan sebagainya. Persis di ujung Utara desa ini terbentang jalan desa sepanjang lebih kurang 1,7 km yang membentuk garis sejajar dengan aliran sungai Batang Kuantan menuju ke ibu negeri Kecamatan Gunung Toar yaitu

Kampung Baru. Kondisi jalan cukup luas dan bagus dengan aspal hotmix.

Adapun pola pemukiman atau pola perumahan penduduk Desa Lubuk Terentang adalah mengelompok dan berjejer di sepanjang kiri kanan jalan desa. Terutama pada pusat-pusat kegiatan penduduk seperti masjid, surau, kantor kepala desa, dan sebagainya. Di desa ini sudah jarang dijumpai rumah penduduk yang berbentuk rumah panggung. Namun, di setiap kelompok rumah tersebut masih kelihatan paling tidak ada satu rumah *gadang* atau rumah asal yang menandakan bahwa mereka merupakan satu kesatuan tersendiri yang berasal dari turunan matrilineal yang sama. Kebanyakan bentuk rumah penduduk desa ini sudah mengikuti model terbaru. Akan tetapi masih ada beberapa buah rumah yang dibangun berbentuk rumah panggung atau dengan ditinggikan lebih kurang satu meter dari tanah.

Di antara rumah-rumah yang berjejer di sepanjang jalan desa, terdapat pula kedai-kedai atau warung yang banyak dikunjungi oleh penduduk terutama yang laki-laki. Kedai merupakan salah satu sarana atau tempat yang cukup berperan dalam berlangsungnya hubungan atau interaksi sosial sesama warga masyarakat. Sambil minum kopi tidak jarang mereka

terlibat dalam pembicaraan yang menyangkut persoalan-persoalan desa. Oleh sebab itu, tidak heran bagi laki-laki yang jarang duduk di kedai sering ketinggalan informasi terbaru yang berkembang di desa tersebut. Duduk di kedai merupakan salah satu tolak ukur yang digunakan untuk mengukur sejauhmana tingkat pergaulan sosial laki-laki dewasa di sini. Bagi mereka yang tidak suka atau jarang duduk di kedai, sering dianggap sebagai kurang bergaulan atau kurang bermasyarakat.

Berbicara mengenai keadaan ekonomi, sudah barang tentu erat kaitanya dengan sektor mata pencarian penduduk. Indikasi yang menyangkut komposisi penduduk menurut mata pencarian tersebut, tentu dapat memberikan gambaran yang menyeluruh tentang berbagai lapangan usaha atau kegiatan ekonomi penduduk setempat.

Tambahan lagi dapat mengetahui bagaimana struktur ekonomi warga masyarakat tempat dilakukannya kajian ini. Pada sisi lain dapat pula ditelusuri jenis mata pencarian yang utama dan perbandingan antara jumlah penduduk yang bekerja pada bidang usaha yang dilakukan mereka sehari-hari bagi memenuhi kebutuhan hidup, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk keluarganya.

Semuanya itu sudah barang tentu ada kaitannya dengan keadaan alam serta keahlian dan keterampilan yang dimiliki warga setempat.

Secara geografis, Desa Lubuk Terentang terletak berhampiran dengan daerah aliran sungai Batang Kuantan yang dapat dimanfaatkan oleh penduduk untuk pengairan. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa tingkat kesuburan tanah di desa ini cukup subur dan lahan pertanian cukup memadai untuk digarap. Faktor-faktor yang disebutkan di atas, jelas memungkinkan usaha mata pencarian penduduk yang dominan di sini adalah usaha pertanian, baik sebagai petani sawah/ladang maupun kebun.

Untuk penggarapan sawah/ ladang maupun kebun, kelihatannya para petani di sini masih menggunakan cara-cara tradisional. Artinya, masih mengandalkan tenaga manusia dan hewan. Teknologi pertanian dalam menggarap sawah masih menggunakan peralatan-peralatan tradisional, seperti layaknya para petani di daerah Kuantan Singingi lainnya. Peralatan tradisional tersebut adalah bajak, sabit, cangkul, parang, tajak, dan gilingan yang ditarik oleh tenaga kerbau atau sapi. Pupuk kandang masih dipakai di samping menggunakan pupuk buatan. Berkat adanya penyuluhan dari Dinas Pertanian

dan Tanaman Pangan, para petani terutama petani sawah sudah terbiasa menggunakan bibit unggul, pupuk buatan, dan alat penyemprot hama lengkap obat-obatan pembasmi hama yang semuanya dapat mereka beli dengan mudah di pasar terdekat.

Masyarakat Melayu yang berdomisili di Desa Lubuk Terentang ini secara keseluruhan atau seratus persen beragama Islam. Suasana Islam terasa sekali di sini. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar warga masyarakat termasuk penganut Islam yang taat. Fatwa adat mengatakan bahwa “*adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah*” merupakan pedoman bagi warga masyarakat setempat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, semua kebiasaan atau adat istiadat dalam kehidupan masyarakat sehari-hari selalu mengacu kepada ajaran Islam. Pokoknya adat tidak boleh bertentangan dengan ajaran Islam yang suci itu.

Kegiatan warga dalam menjalankan syariat Islam yang dipeluknya secara turun temurun itu tercermin dalam pokok-pokok ajaran Islam itu sendiri yang dikenal dengan rukun Islam yang lima dan rukun iman yang enam. Khusus mengenai rukun Islam yang lima, para orang tua (ibu bapak) dan mamak-mamak selalu mengajarkan dan mengingatkan kepada

anak kemenakan mereka agar senantiasa menjalankan rukun Islam tersebut. Begitu juga diajarkan sedini mungkin tentang rukun iman yang enam, dalam rangka menanamkan dan memperkokoh jiwa tauhid di dada anak kemenakan mereka.

Syariat Islam yang bersumber dari kitab kitab suci al-Quran dan sunnah Nabi Muhammad SAW betul-betul ditaati oleh sebagian besar warga setempat dalam kehidupan sehari-hari. Mereka melakukan shalat berjemaah di masjid atau di surau yang juga diikuti oleh para remaja bahkan anak-anak, baik laki-laki maupun wanita.

Dalam upaya pembinaan umat yang bersifat keagamaan (Islam), warga masyarakat selalu melakukan shalat berjemaah di masjid atau di surau, juga tidak jarang menyelenggarakan wirid pengajian. Organisasi atau perkumpulan tersebut terwujud dengan adanya kelompok-kelompok yang dibentuk oleh masing-masing surau dari setiap suku yang ada di desa. Di samping itu, terdapat pula organisasi kematian yang mengurus penyelenggaraan jenazah bagi warga yang meninggal dunia mulai dari memandikan, mengafani, menyembahyangkan, menguburkan, sampai mendoakan atau acara tahlilan.

Cermin dari segala kegiatan keagamaan ini tergambar dari bangunan

rumah ibadah yang ada di lokasi kajian ini. Rumah ibadah tersebut berupa masjid atau surau. Di Desa Lubuk Terentang terdapat satu buah masjid dan lima buah surau. Setiap rumah ibadah tersebut cukup ramai dikunjungi oleh warga masyarakat untuk melakukan shalat berjemaah, wirid-wirid pengajian dan tempat belajar membaca al-Qur'an bagi anak-anak. Lebih-lebih pada bulan Ramadhan, setiap rumah ibadah tersebut penuh sesak dikunjungi oleh para jemaah untuk melaksanakan shalat tarawih dan tadarus al-Qur'an. Semuanya itu bertujuan untuk menghidupsuburkan syiar agama Islam dalam rangka pembinaan umat dalam menciptakan manusia yang berkualitas, bermoral, beriman, dan bertakwa.

Sama halnya dengan sebagian besar daerah lain di Rantau Kuantan, jabatan alim ulama secara tradisional di desa ini adalah imam, khatib, bilal, dan gharim. Kelompok jabatan keagamaan ini biasa disebut dengan panggilan "*orang siak*" yang berfungsi sebagai "*suluh bendang dalam negeri*". Tugasnya adalah bertanggungjawab dalam hal dakwah, pembinaan, dan pengembangan kehidupan keagamaan bagi warga masyarakat.

Berbagai upacara yang bernafaskan Islam selalu diselenggarakan pada saat atau bulan-bulan tertentu. Upacara-upacara

dimaksud adalah Israk Mikraj, Maulid Nabi, Nuzul Quran, Idil Fitri, Idil Adha, Sunat Rasul, dan Khatam Quran. Di samping itu, dilakukan pula upacara perkawinan dan kematian dengan unsur-unsur Islam. Namun demikian, tidak jarang pula bahwa sisa-sisa kepercayaan lama yang sebetulnya bertentangan dengan ajaran Islam dilakukan oleh sebagian warga masyarakat yang fanatik akan hal-hal yang bersifat mistik. Upacara-upacara tersebut antara lain *ratik tolak bola*, turun ke sawah, minta hujan, tangkal hari, tangkal pianggan atau hama wereng, dan sebagainya.

Masyarakat Melayu yang berdomisili di Desa Lubuk Terentang ini sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan masyarakat Melayu Kuantan pada umumnya sering digambarkan sebagai masyarakat yang bersifat egaliter, artinya mereka memandang bahwa pada dasarnya setiap manusia yang dilahirkan ke atas dunia ini pada hakikatnya adalah sama. "*Berdiri sama tinggi, duduk sama rendah*", adalah merupakan perwujudan dari falsafah hidup mereka bahwa pada hakikatnya masing-masing individu orang kuantan itu adalah sama tanpa kecuali, yaitu sama-sama makhluk Allah.

Pandangan tentang keberadaan manusia seperti yang digambarkan di atas,

juga diikuti oleh pandangan yang menggambarkan rasa kebersamaan di antara mereka. Hal tersebut tergambar pula dalam ungkapan tradisional melalui sederetan petuah yang populer yaitu, *“tertelentang sama makan angin, tertelungkup sama makan tanah; dapat di ikan dikeruntungkan, dapat di sampah sama dikiraikan; ke bukit sama mendaki, ke lurah sama menurun; mendapat sama berlaba, kehilangan sama merugi”*.

Masih mencerminkan rasa kebersamaan dan kesetiakawanan sosial yang tinggi di tengah-tengah masyarakat, ada lagi fatwa adat mereka mengatakan *“kabar baik berhimbauan, kabar buruk berhambauan”*. Maksudnya, bila berita baik seperti helat perkawinan atau kenduri selamat, maka si tuan rumah akan mengundang warga masyarakat terdekat dan sanak keluarga lainnya untuk menghadiri jamuannya. Sebaliknya jika terjadi musibah atau berita buruk seperti kematian, kecelakaan atau kebakaran, maka secara spontan tanpa diundang seluruh warga setempat akan menjenguk ke tempat kejadian sambil memberikan bantuan seperlunya secara ikhlas.

Walaupun demikian, perbedaan antar individu dalam masyarakat tetap diakui. Namun jaraknya tidak terlalu jauh, seperti diungkapkan *“didahulukan selangkah,*

*ditinggikan seranting”*. Perbedaan manusia itu ada pada fungsi dan peranannya menurut kodrat dan harkat yang diberikan alam kepadanya, akan tetapi nilai sesungguhnya tetaplah sama. Seperti ungkapan mereka *“yang buta penghembus lesung, yang pekak pelepas bedil, yang lumpuh penghuni rumah, yang kuat pemikul beban, yang bodoh disuruh-suruh, yang pintar lawan berunding”*. Jadi dengan demikian, setiap manusia ada gunanya sesuai dengan kodrat dan harkatnya sebagai manusia. Jadi tidak ada yang percuma atau terbuang sia-sia begitu saja.

### **Perspektif Islam Tentang Ziarah Kubur**

Seperti telah disinggung pada bagian terdahulu, bahwa pada permulaan Islam Nabi SAW melarang kaum muslimin untuk berziarah kubur. Seiring makin mantapnya keimanan kaum muslimin, maka Nabi SAW mengizinkan umat Islam untuk berziarah kubur, apalagi yang diziarahi itu masih termasuk kaum kerabat sendiri. Bagi masyarakat Melayu Kuantan, tradisi ziarah kubur telah berlangsung lama secara turun temurun, yang dilakukan pada tanggal 2 Syawal atau hari kedua lebaran idul fithri setiap tahun. Bila dilihat dari perspektif Islam, maka hikmah dilaksanakannya

ziarah kubur ini paling tidak dapat dikelompokkan kepada empat hal, yaitu:

1. Akidah

- a. Kepercayaan kepada kekuatan gaib  
Dalam ajaran Islam, kepercayaan akan adanya kekuatan gaib sangat dijujung tinggi, di mana kekuatan gaib tersebut lebih diyakini sebagai kekuatan Yang Maha Pencipta, yaitu Allah SWT yang merupakan sumber dari kekuatan gaib dimaksud, yang diyakini dapat mengabulkan doa hamba-Nya, terutama di saat manusia sebagai hamba-Nya memohon pertolongan, karena sudah tidak mampu lagi menghadapi sesuatu dengan kekuatan yang dimiliki sendiri, tidak punya solusi untuk memecahkan masalah seperti terjadinya bencana alam dan sebagainya (Bustanuddin Agus, 2006: 62).

Nama dan bentuk kekuatan gaib itu pada setiap agama tidak sama, dan lebih banyak digambarkan dalam bentuk sesuatu. Tetapi bagi umat Islam kekuatan gaib yang diimani adalah kekuatan *Allahushshamad*, yaitu menjadikan Allah sebagai tempat bermohon, mengadu dan minta pertolongan, tidak beranak

dan diperanakan, (Maha Esa) tidak mengambil tempat tertentu tetapi sangat dengan semua makhluk ciptaan-Nya. Oleh karena itu, kepercayaan kepada yang gaib ini sangat penting dalam ajaran Islam (Dede Rosyada dan Abudin Nata, 1995: 13).

- b. Keyakinan akan adanya Allah Yang Maha Suci

Keyakinan akan adanya unsur yang suci dari segala dosa dan tempat-tempat yang suci, adalah salah satu yang penting dalam ajaran Islam. Dalam hal ini, dijumpai benda-benda yang dianggap suci dan dihormati oleh umat Islam, seperti kitab suci, Masjidil Haram di Mekkah, Masjid Nabawi di Madinah, Masjidil Aqsha di Palestina. Untuk mendekatkan diri kepada yang suci, maka manusia harus berada dalam keadaan suci, seperti suci dari segala najis, suci dari hadas kecil dan besar, suci pakaian, suci tempat, dan suci hati yang merupakan kunci kesucian utama manusia dalam hidupnya. Adapun kuburan yang dianggap keramat, bukanlah tempat meminta kepada Allah, tetapi hanya sebagai i'tibar bagi yang hidup betapa

mulianya manusia yang suci di sisi Allah SWT, dan sesungguhnya Allah SWT menyukai orang-orang yang senantiasa suci dan menyucikan dirinya.

## 2. Akhlak

Adanya hubungan baik dengan unsur kekuatan gaib tersebut, yaitu hubungan baik dengan Allah SWT, senantiasa akan dapat digunakan setiap waktu yang diwujudkan dalam konsep pelaksanaan ibadah. Islam telah mengatur bagaimana hubungan manusia dengan Tuhannya melalui konsep ibadah ritual yang pola pelaksanaannya telah dilakukan oleh Allah dan Rasul-Nya (Dede Rosyada dan Abudin Nata, 1995: 15).

Berbeda dengan tujuan ibadah dengan agama lainnya, dalam Islam, hubungan dengan Tuhan bukan merayu Tuhan atau membujuk untuk menyenangkannya. Tetapi dalam Islam, hubungan baik antara manusia dengan Tuhannya melalui ibadah adalah dilaksanakan dengan ikhlas, sepenuh hati dan semata-mata menyadari itu adalah kewajiban hamba terhadap penciptanya sebagai wujud ketaatan dan kepatuhan sebagai hamba-Nya (Dede Rosyada dan Abudin Nata,

1995: 15). Tak dapat dipungkiri, bahwa kodrat manusia diciptakan adalah untuk semata-mata mengabdikan kepada Allah SWT dengan cara menjalankan segala perintah dan meninggalkan segala larangan-Nya.

## 3. Ibadah

Respon manusia terhadap sikap pengabdiannya kepada Allah SWT, dapat dilihat dari bentuk yang bermacam-macam, seperti perasaan takut, merasa bersalah atau dibayangi oleh azab Allah SWT. Islam tidak mengajarkan seperti demikian, tetapi wujud respon yang terlihat adalah bentuk penyesalan yang tulus, yang ditunjukkan melalui ucapan istighfar, dan bertobat dengan tujuan minta ampun atas segala kesalahan yang telah berlalu, dan berjanji sepenuh hati tidak akan mengulanginya lagi dengan cara melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, yang dirumuskan dengan konsep takwa, yang merupakan bekal utama hidup manusia untuk keselamatan dunia akhirat (Dede Rosyada dan Abudin Nata, 1995: 21).

Dengan berziarah kubur, kaum muslimin dapat mengambil pelajaran dan selalu berupaya meningkatkan

kesadaran hidup di dunia, menyadari bahwa tidak ada yang kekal di dunia, kecuali Allah SWT. Cara untuk menimbulkan kesadaran itu adalah dengan selalu meningkatkan amal ibadah, tentu dengan tujuan agar selalu siap menghadapi kematian.

Ibrahim bin Adham, seorang sufi terkenal, seperti dikutip Hariz al-Farizi (2003: 132) menyatakan, bahwa jika seseorang hamba berdoa kepada Allah dan doanya belum dikabulkan, maka ada sepuluh sebab kenapa doanya tidak dikabulkan, yang salah satunya adalah kamu selalu memakamkan dan berkunjung ke makam orang yang sudah meninggal dunia, tetapi kamu tidak pernah mengambil pelajaran (*i'tibar*) daripadanya.

#### 4. Sosial

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan mampu dan tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Dari tradisi ziarah kubur yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Kuantan, dapat dilihat nilai-nilai sosial yang tercermin dari perilaku mereka seperti:

- a. Bergotong royong membersihkan lokasi pemakaman umum.
- b. Kebersamaan dalam mendoakan ahli kubur dan saling mendoakan

antar sesama kaum muslimin yang masih hidup.

- c. Secara bersama-sama menikmati makanan yang dibawa dari rumah masing-masing setelah selesai ziarah kubur (makan di luar lokasi pemakaman) dalam rangka mempererat tali silaturahmi.

Tradisi ziarah kubur, yang didahului oleh kegiatan gotong royong, merupakan kegiatan sosial yang bernilai tinggi, terutama dalam mempersatukan umat. Dengan gotong royong, membuat persatuan dan kesatuan antar warga masyarakat Melayu yang berdomisili di wilayah ini semakin kokoh dan kuat. Ini merupakan modal yang sangat berharga dalam menunjang proses pembangunan ke depan.

#### Kesimpulan

Pada permulaan Islam, Nabi SAW melarang kaum muslimin untuk ziarah kubur, mengingat iman umat Islam pada waktu itu masih labil, dan takut akan menimbulkan kemusyrikan. Pada saat itu kondisi keimanan umat Islam masih pada taraf yang memprihatinkan. Keyakinan akan Islam belum berurat berakar seperti hari ini. Namun, setelah pembinaan akidah

kepada umat Islam semakin kuat, dan umat Islam telah teguh imannya terhadap ajaran Islam, maka Nabi SAW menerima wahyu dari Allah SWT, yaitu mengizinkan umatnya untuk menziarahi kubur para kerabatnya yang telah meninggal dunia.

Ada beberapa hikmah yang terkandung dalam tradisi ziarah kubur, antara lain:

1. Untuk mengingatkan manusia yang masih hidup akan datangnya kematian, bahwa pada saat yang telah ditentukan akan datang ajalnya sesuai dengan kodrat yang telah ditetapkan bahwa semua makhluk yang hidup akan mengalami kematian.
2. Untuk memohonkan doa kepada Allah SWT agar arwah yang di dalam kubur tersebut diampuni segala dosa dan kesalahannya, dan ditempatkan pada tempat yang layak di sisi-Nya.
3. Manusia selalu mempunyai sifat lalai untuk menghadapi kematian, sehingga kadang kala seseorang belum sempat insyaf serta mempersiapkan diri untuk menghadapi sang Maha Pencipta. Oleh karena itu, adalah satu kewajiban bagi yang hidup untuk mendoakannya terutama bagi anak yang shaleh.

## Daftar Kepustakaan

- al-Farizi, Hariz. (2003). *Rahasia Ziarah Kubur*. Jakarta: al-Sofwa Subur.
- Barker, J.W.M. SJ. (1994). *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Filsafat.
- Basrowi. (2008). *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Bustanuddin Agus. (2006). *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Dede Rosyada dan Abudin Nata. (1995). *Materi Pokok Agama Islam*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Ensiklopedi Islam*. Jilid 3. (2002). Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hove.
- Esposito. (2011). *Ziarah Kubur, Haramkah?* Jakarta: Nusa Dua.
- Hasyim Umar. (2007). *Tawasul: Hadiah Pahala dan Mengajar Orang Mati*. Jakarta: PT. Bina Ilmu.
- Idris, Mohd. (1350 H). *Kamus Marbawi*. Juz 1 dan 2. Kairo: Mustafa al-Halby.
- Koentjaraningrat. (2004). *Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jambatan.
- Simuh. (2003). *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*. Bandung: Refleksi Masyarakat Baru.
- Sulaiman Rasyid. (1989). *Fiqh Islam*. Bandung: Pustaka Baru.
- W.J.S. Poerwadarminta. (1987). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.